



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

TRADISI *RABO KASAN*, SEBUAH TRADISI MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERPINGGIRKAN

Bety

UIN Raden Fatah Palembang
bety_uin@radenfatah.ac.id

Nor Huda Ali

UIN Raden Mas Said Surakarta
norhuda_ali@radenfatah.ac.id

Abstract

Shafar, for some Muslim communities, is a month full of trials from Allah SWT. In fact, this month is considered an unlucky month, especially on the last Wednesday. This impression is also believed by most of Palembang's Islamic community. In the month of Syafar they do not carry out important events, such as marriage. Therefore, on the last Wednesday of the month of Syafar they hold certain religious rituals to avoid disaster. This ritual is often called Rebo Kasan. In this tradition, they hold rituals, including: "bathing Syafar" on the banks of the Musi River whose purpose is to purify oneself from all the bad luck that occurs in the month of Syafar. In the 1960s to 2000s, the tradition of "bathing Shafar" was still carried out by some people. However, along with the development of the times, this tradition is rarely carried out, it can even be said to be almost extinct. Only some *guguk* (villages) or certain groups still carry out this ceremonial tradition. Even then it was practiced by the elders. Even though this tradition has local wisdom that needs to be preserved, in reality the inheritance of this tradition from the older generation to the younger generation does not work as it should.

Keywords: *Rabo Kasan tradition, Palembang Islam, tradition preservation*

Abstrak

Shafar, bagi sebagian masyarakat Islam, merupakan bulan yang penuh dengan cobaan dari Allah SWT. Bahkan, bulan ini dianggap sebagai bulan naas,

khususnya pada Rabu terakhir. Kesan seperti ini juga diyakini oleh sebagian besar masyarakat Islam Palembang. Pada bulan Syafar mereka tidak melaksanakan acara-acara penting, seperti perkawinan. Karena itu, pada Rabu terakhir dari bulan Syafar ini mereka mengadakan ritual-ritual tertentu yang bersifat keagamaan agar terhindar dari bencana. Ritual ini sering disebut dengan *Rebo Kasan*. Dalam tradisi ini, mereka mengadakan ritual, antara lain: "mandi Syafar" di tepi Sungai Musi yang tujuannya untuk mensucikan diri dari segala kesialan yang terjadi pada bulan Syafar. Pada era 1960-an hingga 2000-an, tradisi "mandi Shafar ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini sudah jarang dilakukan, bahkan dapat dikatakan hampir punah. Hanya *guguk-guguk* (kampung-kampung) atau kelompok tertentu saja yang masih melakukan tradisi upacara tersebut. Itupun dipraktikkan oleh mereka yang umumnya sudah berusia *sepuh*. Meskipun tradisi ini mempunyai kearifan lokal yang perlu dilestarikan, tetapi pada kenyataannya pewarisan tradisi ini dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci : Tradisi Rabo Kasan, Islam Palembang, Pelestarian tradisi

PENDAHULUAN

Manusia, selain sebagai makhluk sosial atau yang disebut dengan *homo socius*, juga merupakan makhluk budaya dalam kajian ilmu sosial dan budaya. Hal ini terkait dengan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol, yang tidak dimiliki oleh binatang.¹ Dikatakan demikian, karena digunakan sebagai sebuah kepercayaan yang mempengaruhi perilaku dan sikap moral seseorang atau kelompok dalam menjalani kehidupan sosial bersama masyarakat, oleh karena itu kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang penting.² Maka, manusia dan kebudayaan tidak lagi dapat dipertukarkan. Kebudayaan merupakan produk manusia, tetapi manusia juga sebagai hasil dari kebudayaan. Begitu eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan, menjadikannya sebagai sesuatu yang sering diperbincangkan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap hari, orang melihat, menggunakan, dan, dalam beberapa kasus, meremehkan dan mengacaukan kebudayaan.³

Dalam pengertiannya, kebudayaan menurut Koentjaraningrat ialah kepaduan antara daya pikir dan karya manusia yang dihasilkan dengan pembiasaan

¹Lihat J. Van Baal, "Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya", terj. J. Piry (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 19.

²Nanik Hndaryatiningsih, "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton", dalam *Sosiohumaniora*, Volume 18 No. 2 Juli 2016, h. 108.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 171.

belajar serta kesatuan dari hasil budi dan karyanya itu.⁴ Dalam definisi lain disebut juga sebagai hasil dari sebuah ide, karsa dan rasa yang berwujud kehendak dan perbuatan manusia. Dengan demikian, kebudayaan mengejawantah ke dalam tiga wujud, yaitu berupa ide (gagasan), perilaku (perbuatan), dan karya (artefak) dalam diri manusia. Semua karya, cita rasa, dan kreasi dikendalikan oleh kehendak mereka yang menentukan penggunaannya sesuai dengan sebagian besar atau seluruh kepentingan masyarakat.⁵ Karena itu, sesungguhnya, kebudayaan merupakan hasil kolektif suatu kelompok masyarakat. Dalam kata lain, kebudayaan berarti hasil dari kehidupan bersama, karena tidak ada budaya yang diciptakan oleh satu orang atau dibuat oleh satu orang.⁶

Di dalam kaitannya dengan wujud ide atau gagasan, kebudayaan berupa ide ini bisa diartikan sebagai kebiasaan perilaku atau secara khusus disebut dengan adat saja, yang jamaknya disebut dengan adat kebiasaan. Konsep adat kebiasaan ini juga sering disebut dengan tradisi atau kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi dimaknai antara lain adat kebiasaan generasi (dari nenek moyang) yang masih terjadi di masyarakat.⁷ Dengan demikian, tradisi merupakan peninggalan kaidah-kaidah, norma-norma dan kelaziman-kelaziman dalam sebuah masyarakat.

Di Palembang, ada sebuah tradisi yang disebut dengan *Rebo Kasan*. Tradisi *Rebo Kasan* ini dikaitkan dengan ritual tolak bala yang dilakukan dengan cara mandi bersama di Sungai Musi, sembahyang Hajat, dan doa tolak bala. Tradisi ini disertai makan bersama di tepi sungai yang dipimpin oleh seorang kiyai (tokoh agama) atau tokoh masyarakat atau tokoh adat dan diikuti oleh masyarakat. Tradisi seperti ini juga dilakukan oleh masyarakat Islam di Ketapang (Kalimantan Barat) dan di Pulau Rupa, Bengkalis (Riau). Dalam pelaksanaannya, mereka mandi bersama-sama di pantai atau sekurang-kurangnya minum air yang telah direndam “kertas Shafar” atau “papan kecil” yang bertuliskan kalimat suci.⁸

Tradisi *Rebo Kasan* juga banyak dilakukan oleh masyarakat muslim di Pulau Jawa, khususnya masyarakat tepi pantai utara dengan sebutan dan cara yang beragam. Misalnya, sebagian Muslim Tasikmalaya, Banten serta beberapa daerah Jawa Barat, biasanya di pagi Rabu terakhir bulan Shafar melaksanakan shalat khusus bersama.

⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), h. 19.

⁵Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (eds.), *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 114.

⁶Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 81-2.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 959.

⁸Muhammad Ashsubli, *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018), h. 254.

Tradisi tolak bala terkait *Rebo Kasan* di Bantul, Yogyakarta, tepatnya di Desa Wonokromo juga menerapkan dengan membuat lempeng raksasa lalu dibagi ke orang-orang yang hadir atau kepada warga. Di ujung timur Pulau Jawa, Banyuwangi, untuk memperingati *Rebo Kasan* dilaksanakan tradisi petik laut oleh warga pesisir di Pantai Waru Doyong. Lalu, ada juga warga Banyuwangi melaksanakan tradisi tolak bala di tepi jalan dengan bersama makan nasi khusus. Selain itu, sebagian muslim di Kalimantan Selatan menyikapinya melalui shalat sunnah dan doa tolak bala, tidak melanggar pantangan, tidak pergi jauh, dan selamatan kampung, hingga mandi Shafar guna menjauhkan sial.⁹

Sampai saat ini keberadaan tradisi *Rebo Kasan* di Palembang mulai terpinggirkan dan secara perlahan mulai ditinggalkan akibat perkembangan teknologi informasi yang semakin masif. Padahal tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Islam di Palembang. Sementara itu, tradisi *Rebo Kasan* juga memiliki banyak pesan moral yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Unsur-unsur budaya lokal yang terkandung dalam tradisi *Rebo Kasan* sebagai kearifan lokal memiliki potensi *local genius* karena telah membuktikan kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini. Selanjutnya *local genius* berkembang menjadi sebuah kebudayaan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai ide-ide masyarakat sekitar (lokal) yang bijaksana, kearifan, dipenuhi dengan nilai-nilai yang baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Pengaruh globalisasi yang kuat telah menyebabkan hilangnya budaya asli secara bertahap dan hilangnya sebagian nilai-nilai luhur sebagai keadilan dasar dalam tatanan masyarakat. Gejala-gejala ini hampir terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam di Palembang. Jika hal ini terjadi, maka tidak heran jika terjadi kesenjangan antara nilai-nilai lokal dan global. Menyikapi kenyataan ini, perlu dicari model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada anggota masyarakat dalam tradisi *Rebo Kasan* masyarakat Islam Palembang kepada anggota masyarakat.¹⁰

Penelitian ini, antara lain, bertolak dari masih sedikitnya tulisan yang menguraikan tentang tradisi *Rebo Kasan* di Palembang. Bahkan, jika ditelesuri melalui mesin pencarian (*browsing*), maka akan diarahkan ke beberapa tulisan

⁹Dhita Koesno, "Rebo Wekasan Dan Asal-Usulnya Dalam Tradisi Masyarakat Indonesia," <https://tirto.id/rebo-wekasan-dan-asal-usulnya-dalam-tradisi-masyarakat-indonesia-gj8i>.

¹⁰Menurut Kuntowijoyo, intraksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem kebudayaan, baik komponennya maupun keseluruhannya. Kebudayaan dapat juga mengalami perubahan dengan masuk atau hilangnya dasar-dasar ekologisnya. Lihat Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. xii.

atau hasil penelitian tentang beberapa tulisan karya penulis-penulis lokal, seperti: Anna Kumari dan Andi Syarifuddin, dan lain-lain. Tulisan-tulisan lain berupa ulasan bebas yang dimuat dalam *website* atau blog-blog milik pribadi.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui keberadaan tradisi *Rebo Kasan* dalam masyarakat Palembang. *Kedua*, menggali nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi *Rebo Kasan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Palembang. *Ketiga*, memperoleh gambaran faktual mengenai keberadaan tradisi *Rabo Kasan* di Palembang dalam konteks kontemporer.

Piotr Sztompka (l. 1944) -seorang sosiolog Polandia- mendefinisikan tradisi sebagai totalitas benda-benda material dan ide-ide yang berasal dari masa lalu dan masih ada sampai sekarang, tidak dihancurkan, dirusak, dibuang dan dilupakan. Tradisi, dalam konteks ini, secara sederhana mengacu pada apa yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya.¹¹ Pandangan ini didasarkan pada kesinambungan historis antara masa lalu dengan masa kini yang memiliki hubungan kedekatan. Dalam pengertiannya yang lebih sempit, tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang: [1] tetap bertahan hidup di masa kini, dan [2] masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini mempunyai bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.

Tradisi dilakukan dengan dua cara: dari bawah dan dari atas. Di sisi lain, tradisi muncul melalui mekanisme secara spontan dan tidak terencana, yang mengakibatkan kemiskinan yang meluas. Karena keadaan ini, individu yang bersangkutan menemukan kisah sejarah yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memenuhi rakyat yang bersih. Sikap-sikap ini berjalan dalam bentuk upacara, penelitian, pemugaran peninggalan purbakala, dan menafsirkan ulang keyakinan lama. Kekaguman dan tindakan individual merupakan milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial yang dimiliki bersama. Proses transisi dari tradisi ke kebaruan juga serupa. Secara sederhana, dalam konteks tradisi, hal ini mengacu pada pengakuan akan sesuatu yang telah ada di masa lalu danantisipasi akan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Pada gilirannya, mekanisme ini melahirkan tradisi yang “bersifat asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu.

¹¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2008), h. 69-70. Uraian selanjutnya mengacu pada tulisan ini kecuali ada catatan tersendiri.

Kedua, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme pemaksaan. Sesuatu yang telah menjadi tradisi dan sekarang dianggap sebagai tradisi oleh mereka yang berkuasa atau berpengaruh, seperti raja, diktator, atau militer. Mekanisme kelahiran tradisi dengan cara ini memunculkan “tradisi buatan”, imajinasi murni atau pikiran masa lalu. Tradisi artifisial ini didasarkan pada saat orang memahami mimpi di masa lalu dan berhasil mentransmisikan mimpi mereka kepada orang lain. Tradisi ini dipaksakan dari atas oleh para penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Tradisi berubah dalam banyak hal, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.¹² Perubahan kuantitatif dapat dilihat dari jumlah pengikut dan pendukungnya. Orang dapat tertarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh masyarakat atau negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan kualitatif berkaitan dengan perubahan isi tradisi. Ide-ide, simbol-simbol, nilai-nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Budaya material tertentu, misalnya, dimasukkan ke dalam ranah tradisi yang diakui, sementara yang lain dikecualikan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah tradisi, salah satunya, disebabkan oleh kualitas psikologis pikiran manusia. Manusia mempunyai kecenderungan untuk terus berjuang dalam rangka kesenangan baru yang didapatkan dan keautentikan, mewujudkan semangat perubahan, imajinasi dan kreativitas. Tidak ada yang terlepas dari pengaruh kecenderungan sifat semacam ini, termasuk tradisi. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, ditantang, dievaluasi ulang, dan pada saat yang sama fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan dilegitimasi sebagai tradisi.

Selain itu, perubahan tradisi disebabkan oleh banyaknya tradisi dan berbagai bentuknya. Benturan ini dapat terjadi dari tradisi masyarakat atau budaya yang berbeda dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi antar masyarakat atau budaya yang berbeda antara lain dapat dilihat melalui dialog budaya antara penduduk yang tumpang tindih, seperti program modernisasi yang diterapkan dalam sistem kolonial. Sebagai akibat dari benturan ini, masyarakat tradisional pribumi dirongrong, dilemahkan, atau dihancurkan oleh para pendatang.

¹²Semua kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Sebagian dari perubahan ini terjadi dengan cepat dan yang lain agak lambat. Perubahan kebudayaan dapat terjadi secara tidak sengaja seperti dalam hal suatu kelompok orang tertimpa bencana alam sehingga mengubah banyak hal dari kebiasaan mereka. Selain itu, perubahan kebudayaan dapat pula direncanakan melalui program-program tertentu atau rekayasa akademis. Lihat T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), h. 121-2.

Kendati demikian, tradisi yang majemuk dan berbeda mungkin pula saling memberikan dukungan. Bila tradisi pribumi cukup kuat atau bila tradisi dari luar tidak terlalu dipaksakan, maka sebagian unsur tradisi dari luar itu akan diserap oleh tradisi pribumi. Bila tradisi yang berinteraksi itu hampir sama kuat, maka akan terjadi percampuran tradisi.¹³ Walaupun unsur-unsur pokok masing-masing dipertahankan, tetapi akan terjadi perubahan di kedua belah pihak. Demikianlah, dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur kontradiksi yang menciptakan ketegangan-ketegangan kreatif. Dua kutub ketegangan itu memiliki konsekuensi bahwa kebudayaan itu tidak pernah mandeg, selalu melakukan rekonstruksi diri ataupun mendekonstruksi diri.¹⁴

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa tradisi mempunyai fungsi yang ambivalen. Pada satu sisi tradisi mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat, tetapi -pada sisi yang lain- tradisi juga bersifat disfungsional. Di antara fungsi tradisi adalah sebagai berikut.¹⁵

Pertama, karena tradisi adalah kebijakan turun-temurun serta tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut pada masa kini dan di dalam benda yang diciptakan pada masa lalu, maka tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Nilai-nilai tradisi dapat digunakan sebagai pedoman dalam tindakan pada masa kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan garis besar untuk bertindak, contoh peran yang harus diteladani, pandangan mengenai pranata sosial, pola organisasi, dan gambaran tentang masyarakat rujukan. Tradisi menyediakan blok bangunan yang sudah siap untuk dunia mereka.

Kedua, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Pembenaran lain adalah dengan bersandar pada keyakinan atau doktrin

¹³Dalam kajian antropologi kebudayaan, perkembangan ini disebut dengan asimilasi, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 248.

¹⁴Paling tidak ada lima oposisi biner (*binary opposition*) di dalam kebudayaan, yaitu: [1] budaya material *versus* budaya immaterial, [2] ide budaya *versus* realitas budaya, [3] budaya seharusnya *versus* budaya senyatanya, [4] budaya tinggi *versus* budaya rendahan, dan [5] budaya elite *versus* budaya massa. Uraian lebih lengkap dapat dibaca dalam Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 47.

¹⁵Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 74-6.

terdahulu. Jenis pembenaran lain adalah dengan menyatakan tak terputusnya kaitan antara pranata masa kini dengan masa lalu. Menurut Sztompka, Max Weber (1864-1920) adalah orang pertama yang menunjukkan peran tradisi dalam meletakkan pondasi wewenang, yakni kekuasaan yang diakui dan diterima.

Ketiga, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, lambang atau simbol (emblem), mitologi, dan ritual umum merupakan contoh-contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Tradisi pedesaan, perkotaan, dan komunitas lokal memiliki peran yang sama, yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. Tradisi profesi dan perusahaan yang disimbolkan dalam bentuk lencana, logo, dan legenda membangkitkan gengsi dan kebanggaan atas pekerjaan. Tradisi universitas dan sekolah yang diungkapkan dalam upacara, seremoni, jubah, dan sebagainya membantu melestarikan otonomi dunia pendidikan.

Keempat, membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat, akan merusak sistem tiran atau kediktatoran yang berkuasa. "Masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tak berkurang di masa kini", demikian menurut Edward Shils (1981: 207).

Meskipun demikian, tradisi tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Dalam kata lain, tradisi juga berakibat disfungsional sebagaimana uraian berikut ini.¹⁶ Pertama, terlepas dari kadarnya, setiap tradisi dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji, dan aman yang memungkinkan berakibat pada kemandegan berkekrativitas.

Kedua, ada kecenderungan mempercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional meskipun sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. Terikat pada tradisi kuno di tengah keadaan yang sudah berubah merupakan cerminan kelambanan. Akibatnya,

¹⁶Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 76-7.

kebijakan menjadi tidak efektif, -bahkan gagal, ekonomi atau politik mengalami krisis dan mengecewakan rakyat.

Ketiga, tradisi tertentu mungkin disfungsi atau membahayakan karena kadar khususnya. Tidak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, percekocan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan yang tidak rasional, hukum yang tidak adil, dan kediktatoran. Sebagian di antaranya mungkin dijadikan tradisi, dilestarikan, dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu. Tradisi militerisme, imperialisme, dan kolonialisme merupakan di antara contoh fenomena yang masih ada dalam kehidupan modern ini.

Keempat, tradisi yang dipelihara karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tidak menyusahkan. Dalam suasana perubahan, kebiasaan lama kehilangan semua nilai adaptasinya dan menjadi perintang besar transformasi sistem politik dan ekonomi. Yang lebih membahayakan adalah tradisi lama ini menyediakan bagi sebuah ideologi garis keras, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan fenomena dengan menggali makna di balik fakta. Penelitian dilakukan pada 2021 dan 2022 di Palembang, yang bertujuan untuk: (1) mengetahui keberadaan tradisi *Rebo Kasan* masyarakat Palembang yang masih dilaksanakan oleh beberapa kelompok masyarakat, (2) mengetahui nilai-nilai budaya dalam tradisi *Rebo Kasan* bagi masyarakat Palembang, dan (3) mengetahui kelompok pendukung tradisi *Rebo Kasan* dalam masyarakat Palembang kontemporer.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Karena itu, metodologi penelitian kualitatif yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan pada umumnya bersifat kualitatif. Sementara itu, metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena itu, metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologi yang lebih mengutamakan penghayatan (*verstehen*).¹⁷

Data yang diperoleh berupa informasi berbentuk kata atau kalimat dan aktivitas atau tindakan dari orang-orang yang menjadi informan. Data dan informasi

¹⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 81.

dikumpulkan melalui: [1] observasi (pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti), [2] wawancara mendalam dengan para informan, dan teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁸ Dengan demikian, sumber data adalah: (a) dokumen berupa data budaya di Kota Palembang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, (b) beberapa orang informan yang memahami tradisi *Rebo Kasan*, terdiri atas tokoh masyarakat, pemerhati kebudayaan, pejabat dan staf Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, dan praktisi pendidikan di Kota Palembang, dan (c) hasil dari pengamatan dan pencatatan peneliti sendiri.

Sementara itu, analisis data dilakukan dengan teknik analisis yang dianjurkan Miles dan Huberman yang meliputi: [1] reduksi data, yaitu dengan memilih data-data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian; [2] *display* data, yakni menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pembaca; dan [3] penyimpulan dan verifikasi, yaitu berusaha mencari model, pola, tema, hubungan, persamaan, hipotesis, dan lain sebagainya.¹⁹ Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan beberapa kriteria, yaitu: (1) validitas, (2) transferabilitas, serta (3) dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Seputar Tradisi Rebo Kasan atau Rebo Akhir

Tradisi *Rebo Kasan*, tampaknya, sudah menjadi bagian kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Nusantara. Kesan ini, paling tidak, didasarkan pada terbitnya buku *Ensiklopedia Islam Nusantara* edisi budaya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, di mana tema "*Rebo Wekasan*" menjadi entri tersendiri.²⁰ Di sana ditegaskan bahwa tradisi *Rebo Wekasan* -dengan beragam sebutan yang lain- memiliki landasan normatif dan historis. Tradisi ini muncul berkaitan dengan keyakinan sebagai umat Islam bahwa Allah SWT menurunkan bala dan bencana pada hari Rabu yang terakhir dari bulan Shafar dalam kalender Hijriyah yang oleh orang Jawa disebut dengan bulan *Sapar*.

¹⁸Bandingkan dengan John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, edisi IV, terj. Acmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 255-7.

¹⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 86-7.

²⁰Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Ensiklopedia Islam Nusantara, Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), h. 407-414. Uraian selanjutnya mengacu pada buku ini kecuali ada catatan tersendiri.

Keyakinan tersebut disandarkan pada rujukan Islam klasik bahwa salah seorang *Waliyullah* yang telah mencapai tingkatan (*maqam*) *kasyf* dalam tasawuf mengatakan bahwa dalam satu setiap tahun Allah SWT menurunkan *bala'* (penyakit, kejahatan, dan sebagainya) dan bencana sejumlah 320.000 macam dalam satu malam. Selanjutnya, Wali tersebut memberi nasihat kepada umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon agar dijauhkan dari semua *bala'* dan bencana tersebut dengan cara membaca doa-doa keselamatan dan tolak bala. Atas dasar inilah, maka inti dari tradisi dan ritual *Rebo Wekasan* adalah “tolak bala”.

Sumber rujukan lain yang digunakan sebagai landasan tradisi ini adalah kitab-kitab klasik yang ditulis beberapa ulama pada peralihan abad ke-17 dan ke-18. Uniknyanya, karya-karya ini ditulis oleh ulama yang bukan berasal dari ulama Jawi (Nusantara). Karena itu, ada yang berpendapat bahwa tradisi *Rebo Wekasan* bukan berasal dari Jawa atau Nusantara meskipun menggunakan istilah Jawa. Di antara kitab-kitab rujukan itu adalah *Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir* karya Syaikh Ahmad al-Dairabi, *al-Jawahir al-Khams* karya Syaikh Muhammad Khatir al-Din al-Attar, *Syarah Sittin*, *Khazinat al-Asrar*, *Kanzun al-Najah wa al-Surur fi Fadlail al-Azminah wa al-Shuhur* karya Syaikh 'Abd al-Hamid al-Qudsi, dan lain sebagainya.

Di dalam kitab yang ditulis al-Qudsi tersebut dijelaskan bahwa setiap tahun pada Rabu terakhir di bulan Shafar Allah SWT menurunkan 320.000 macam bala dan bencana ke bumi. Bahkan, hari itu dapat dikatakan sebagai hari yang terberat sepanjang tahun. Agar terhindar dari aneka bala dan bencana ini, maka umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan sembahyang empat rakaat, di mana setiap rakaat setelah membaca surat al-Fatihah dibaca surat al-Kautsar 17 kali, lalu surat al-Ikhlash sebanyak lima kali, surat al-Falaq, dan surat al-Naas masing-masing satu kali. Setelah itu, ditutup dengan membaca doa.

Pendapat bahwa bulan Shafar merupakan “bulan bencana” juga diungkapkan dalam kitab *Abwab al-Faraj* (pasal pengobatan dengan ayat *Syifa'*) karya Syaikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani. Kitab tersebut mengisahkan kasus Imam Syaikh Abu al-Qashim al-Qusyairi yang mendapat petunjuk dari Rasulullah dalam mimpinya ketika salah satu anaknya ditimpa sakit yang tidak kunjung sembuh. Dalam mimpi itu Rasulullah meminta al-Qushari untuk mencari dan menuliskan ayat-ayat Alqur'an yang menyebut kata “*Syifa'*”. Ayat-ayat ini selanjutnya ditulis di atas kertas dan dimasukkan ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar.

Pada perkembangan selanjutnya, beberapa kisah dan pendapat tersebut menjadi dasar keyakinan sebagian umat Islam bahwa bulan Shafar merupakan “bulan sial” sehingga harus mengadakan ritual tertentu untuk menolak bala dan bencana sebagaimana tradisi-tradisi selamatan lainnya yang dilakukan untuk mendapatkan

keselamatan. Dengan demikian, fenomena tradisi *Rebo Wekasan* merupakan bentuk pengalaman subjektif atau pengamalan fenomenologis terhadap kesadaran pokok seseorang, dalam hal ini adalah pengalaman-pengalaman ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang meyakini turunnya bencana di bulan Shafar.²¹

Di antara bentuk-bentuk ritual umum yang dilakukan dalam tradisi *Rabu Wekasan* adalah: [1] sembahyang *Rebo Wekasan* atau “tolak bala” (*li daf'i al-bala'*), [2] berzikir dan berdoa dengan doa-doa khusus, [3] minum air azimat, dan [4] selamatan, bersedekah, silaturrahim serta berbuat baik dengan sesama. Bagi orang yang ikut tradisi ini mempercayai bahwa *Rebo Wekasan* adalah “hari sial”, sehingga mereka harus melakukan ritual-ritual guna menolak bala di hari itu. Mitos Shafar sebagai “bulan sial” ini, sebenarnya, sudah dibantah oleh Rasulullah SAW. yang mengatakan bahwa Shafar bukanlah bulan sial. Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada penyakit yang menular (yang berlaku tanpa izin Allah), tidak ada buruk sangka pada suatu kejadian, tidak ada malang pada burung hantu, dan tidak ada bala (bencana) pada bulan Shafar (seperti yang dipercayai).”

Di dalam pelaksanaannya, rangkaian ritual tradisi *Rabu Wekasan* mengalami perbedaan di beberapa daerah. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh kondisi geografis dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang berbeda-beda. Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan salah satu gejala yang terjadi di masyarakat sebagai hasil akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Jawa (Nusantara). Salah satu faktor yang melatarbelakangi tradisi *Rebo Wekasan* adalah pembingkaiian adat dan tradisi bukan Islam dengan ajaran Islam karena kearifan dari para pendakwah Islam di wilayah ini pada masa awal-awal. Dengan mengutip Pijper, Denys Lombard menjelaskan bahwa pada masa pra-Islam, hari tersebut dianggap sebagai hari yang kurang baik. Dalam Islam, hari Rabu terakhir di bulan Shafar merupakan kutub negatif. Pada hari ini orang tidak keluar rumah dan menghindari segala kegiatan untuk mengenang waktu Nabi Muhammad SAW sakit.²² Lebih lanjut Lombard menjelaskan bahwa penanggalan-penanggalan pra-Islam mencoba menunjukkan konjungtur-konjungtur hari yang baik dan yang buruk. Suatu waktu tertentu selalu akan tampak mengandung potensialitas ini atau itu, dan orang yang berkepentingan harus memperhitungkan dengan cermat “*ala-ayu*” (baik buruk) waktu, karena itulah cara menghindari bencana yang mengancam.²³

²¹Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, h. 410.

²²Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 240.

²³Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*, h. 240.

B. Tradisi Rebo Kasan di Palembang

Istilah *Rebo Wekasan* berasal dari dua kata, yaitu: *Rebo* dan *Wekasan*. Kata *Rebo* diadaptasi dari kata “Rabu” yang merupakan salah satu nama hari, yaitu hari keempat dari perhitungan satu pekan. Sementara itu, *Wekasan* berasal dari bahasa Jawa, “*Wekas*” yang berarti “paling akhir”. Jadi, *Rebo Wekasan* merupakan hari Rabu terakhir. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan tradisinya pada bulan Shafar (Jawa: *Sapar*), maka memiliki arti hari Rabu terakhir dari bulan Shafar, yaitu bulan kedua dalam penanggalan Hijriyah atau Islam.

Istilah *Rebo Wekasan* disebut juga dengan *Rebo Kasan*, *Rebo Pungkasan*, dan *Rebbu Bhekhasan* dalam masyarakat Madura. Istilah *Rebo Wekasan* sering digunakan oleh masyarakat di Jawa Timur, sedangkan istilah *Rebo Pungkasan* atau *Rebo Kasan* banyak digunakan oleh masyarakat di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Palembang. Kata *Kasan* ini merupakan penggalan dari kata *Pungkasan* tersebut yang berarti “akhir” dengan membuang suku kata depan menjadi “*Kasan*”.²⁴

Di Palembang, tradisi *Rebo Kasan* pada tahun 2022 ini jatuh pada hari Rabu tanggal 21 September 2022. Berikut ini adalah petikan hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan beberapa narasumber di Palembang. Di antara mereka adalah Ustadz Kemas H.M. Amin bin Kemas H. Abdul Wahid pada Jumat, 12/8/22, pukul 16.00 wib., Ustadz H. Kms. Andi Syarifuddin, dan masyarakat di seputaran wilayah Tanggotakat, Kelurahan 16 Ulu. Kemudian wawancara dengan Maestro/Pelestari Kebudayaan Palembang, Ibu Anna Kumari, dan salah satu pegawai Dinas Pariwisata Kota Palembang, Indah Mirza Dewi pada hari Sabtu tanggal 20/8/22, pukul 19.00 wib.

Telah dijelaskan pada bagian atas bahwa pada hari Rabu terakhir bulan Shafar biasanya masyarakat Palembang melaksanakan tradisi budaya dan ritual (ibadah keagamaan) yang mereka sebut dengan *Rebo Kasan*. Secara umum, rangkaian tradisi ini diisi dengan ibadah sholat sunnah Shafar, yang menurut Ustadz M. Amin hitungan harinya dimulai “setelah masuk waktu ‘Asar pada Selasa (20 September 2022) hingga hari Rabu (21 September 2022) waktu ‘Asar.” Berdasarkan tradisi yang sudah berkembang, menurutnya pada hari ini diyakini datang 320.000 macam bala (sumber penyakit dan marabahaya) serta 20.000 bencana. Karena itu, pada umumnya, upacara yang dilaksanakan pada hari *Rebo Kasan* ini bersifat ibadah yang terkait dengan tolak bala. Hal ini juga pernah disampaikan oleh almarhum K.H.M. Zen Syukri -salah seorang ulama kharismatik Palembang- yang mencatat dalam lebaran dakwahnya pada “Lembaran Dakwah Ke-327, tanggal 23 Shafar 1426 H. (3 April 2005).

²⁴Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, h. 410.

Menurut Ustadz M. Amin (16/8/22) bahwa telah berkata “Ahliil ‘arifin dan ahliil Kasyaf wat Tamkin”, bahwa pada setiap “Rabu akhir” di bulan Shafar, Allah SWT., menurunkan bala sebanyak 320.000 macam bala. Karena itu, umat Islam sebaiknya memohon perlindungan kepada Allah SWT kiranya dapat dihindarkan dari bala tersebut dengan melakukan beberapa amalan dan doa. *Pertama*, melakukan sholat sunnah sebanyak empat rakaat, yang disebut dengan sholat sunnah Shafar atau sunnah *Muthlaq*. *Kedua*, membaca doa (mohon dipelihara dari segala macam penyakit) dan tolak bala. *Ketiga*, *Bekela* (bersedekah dan bersilaturahmi) -sebagai tradisi khas masyarakat Palembang.

Sementara itu, menurut Anna Kumari dan Indah Mirza Dewi (20/8/22) bahwa rangkaian kegiatan pada dalam tradisi *Rebo Kasan* tersebut adalah sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Ustadz M. Amin. Namun, untuk pelaksanaan sholatnya bisa dimulai selepas Maghrib malam Rabu akhir atau pada pagi hari melaksanakan sholat Shafar bersama, waktunya setelah sholat Dluha, atau juga setelah sholat Dhuhur sebagai kegiatan penutup.

a). *Mandi Shafar*

Mandi Shafar adalah mandi di penghujung bulan Shafar pada hari Rabu terakhir, biasanya dilakukan oleh masyarakat (Wong) Palembang, yang ingin melaksanakan tradisi dan ibadah sholat sunnah Shafar secara bersama-sama. Mereka melaksanakannya di sungai yang ada di kampungnya, atau pun sengaja bertandang ke rumah keluarganya yang dekat dengan sungai. Mereka beramai-ramai mandi di tepian sungai Musi, muara sungai Ogan, muara sungai Komering ataupun anak-anak sungai yang tersebar di kota Palembang yang terbagi dalam wilayah Seberang Ulu dan Seberang Ilir.

Sebelum pergi ke masjid atau langgar/musholla untuk melaksanakan shalat sunnah Shafar, disarankan sebaiknya melakukan mandi Shafar terlebih dahulu. Menurut Ustadz M. Amin, jika kita melaksanakan sholat sunnah Shafar sesudah Maghrib, maka sebaiknya melakukan mandi Shafar terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan dalam pergantian waktu terjadi setelah waktu ‘Ashar (‘Ashar – Maghrib) pada hari Selasa. Jadi, menurutnya pada saat itu sebenarnya sudah masuk dalam hitungan waktu Rabu akhir (*Rebo Kasan*). Hal ini berbeda dengan kalender *Miladiyah* (Masehi) yang pergantian waktunya terjadi pada tengah malam (tengah *dalu*). Sebagai catatan saja bahwa dalam kalender Islam (Hijriyah) pada hari Selasa akhir bulan Shafar (20 September 2022), bakda ‘Ashar sebagai penanda masuknya *Rebo Kasan*. Namun, jika kita memilih melaksanakan sholat sunnah Shafar di pagi hari bakda sholat Dluha, maka sebaiknya mandi Shafar-nya dapat dilakukan dua waktu, tinggal pilih saja, apakah mandi pada Selasa sore (20 September 2022) sehabis ‘Ashar

sebelum Maghrib atau mandi pagi di hari Rabu (21 September 2022). Sesudah itu baru melaksanakan sholat sunnah Shafar dan *Bekela*.

Di samping itu, dalam ingatan dan catatan dari Anna Kumari (sabtu, 20/8/22) saat wawancara di rumah pribadinya di 16 Ulu, Tanggotakat, bahwa ada juga sebagian masyarakat Palembang yang memilih pelaksanaan mandi Shafar sebagai kegiatan penutup *Rebo Kasan*. Mereka melaksanakan sholat sunnah Shafar dan *Bekela* (makan bersama dan silaturahmi) bersama keluarga dan kerabat dekat atau tetangga, baru kemudian baru diakhiri dengan mandi Shafar pada sore harinya, yaitu pada hari Rabu akhir bulan Shafar, yang untuk tahun ini dilaksanakan pada tanggal 21 September 2022.

“...Setelah Makan siang, mereka menunaikan Sembahyang Dhuhur kemudian selesailah acara *Bekela* dilanjutkan dengan acara berikutnya yaitu Mandi Shafar Menjelang Sore harinya”. (Kumari, 2012: 26).

Terlepas dari perbedaan tersebut, menurut Anna Kumari,²⁵ bahwa mandi Shafar merupakan mandi yang bermakna membersihkan diri dari semua kesalahan (kekhilfan) yang dilakukan dengan berdoa dan sembahyang (sholat sunnah shafar) di musholah/langgar/masjid yang melaksanakannya, ibadah ini dimaksudkan juga untuk membersihkan diri agar menjadi lebih baik dari waktu-waktu sebelumnya.

Syair Mandi Shafar

*Asssalamu'alaikum Kami Awali
Tradisi Palembang Zaman Bahari
Rami-Rami Mandi Disungi
Riang Gembira Idak Teperi*

*Mandi Shafar di Rebo Akhir
Disungi Musi Banyak Yang Mandi
Acara Ini Jangan Berakhir
Kenanglah Wahai Anak Cucu kami.*

(Lihat: catatan Anna Kumari, 2012: 26)

Kutipan di atas adalah syair berbahasa Palembang yang dilantunkan dan disyairkan oleh para perempuan yang pergi ke acara mandi Shafar. Wong Palembang biasanya bermandi Shafar di pinggiran sungai Musi atau anak-anak sungai Musi yang ada di Seberang Ulu dan Seberang Ilir, Kota Palembang.

Sebelum turun ke sungai, biasanya masyarakat mengambil air yang dibawa dari masjid atau langgar di kawasan tempat tinggal mereka. Selanjutnya, air tersebut

²⁵ Wawancara Bersama Ibu Ana Kumari 20 Agustus 2022

dituangkan ke dalam air sungai tempat mandi mereka, kemudian disiramkan ke seluruh badan dengan niat: “*Sengaja aku mandi di hari ini dengan niat membersihkan badan, karena Allah Taalah*”. Kemudian digosokkan di badan dengan membaca Surah al-Insyirah (Kelapangan) dari awal hingga ayat terakhir. Hal ini dimaksudkan -dan dipercaya- oleh sebagian masyarakat agar badan/tubuh kita tidak disilap api neraka pada hari kiamat nanti.

Anna Kumari selanjutnya menjelaskan, setelah membaca surah al-Insyirah delapan ayat tersebut, mereka yang mau mandi Shafar, semuanya turun ke sungai dan berenang, berkejar-kejaran di air yang mengalir tenang, riang gembira, saling siram dan bersendau-gurau. Ada juga yang sambil bernyanyi dengan, lirik (syairnya) sebagai berikut:

Bermandi Shafar Beramai-Ramai

Riuh Rendah dan Sersorak-Sorak

Bila Terkenang masa yang sudah

Hati pilu menjadi gembira

Gendang Dipalu Meningkah lagu

Gendang Dipilu Meningkah Lagu

Ya lagu Meningkah Lagu

Hujan Turun Air Tergenang

Dilaut Tenang ya Tenang

Dengan mandi Shafar beramai-ramai biasanya hilang juga pikiran yang susah, berganti dengan pikiran yang tenang, disertai kegembiraan yang tiada tara yang terlihat di wajah-wajah mereka, dengan diiringi gelak tawa, serta senda gurau. Setelah selesai bermandi Shafar, mereka mulai naik tangga atau *jerambah* sebagai berakhirnya acara mandi Shafar dengan melafazkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) sebagai sebuah bentuk ungkapan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia di dunia ini.

b). Sholat Sunnah Shafar

Shalat sunnah Shafar ini dari dahulu hingga sekarang masih dilakukan, tetapi saat ini hanya tinggal di perkampungan tertentu saja, terutama di dekat masjid-masjid tua, seperti: Masjid Agung, Masjid Jami’ di Sungai Lumpur, 10 Ulu, Masjid Islah di Kampung 14 Ulu, Langgar Setia di Kampung 9-10 Ulu, dan Masjid Baiturrahman Silaberanti, Kecamatan 8 Ulu Palembang.

Kyai H.M. Zen Syukri (almarhum) pernah menyampaikan tausiyahnya, bahwa sebaiknya pada malam *Rabu Kasan* itu kita memohon perlindungan kepada

Allah SWT. agar dilepaskan (dijauhkan) dari bala-bala dan bencana tersebut dengan melakukan sembahyang empat rakaat sebagai sholat sunnah Muthlaq.

Adapun lafadz niat sholatnya ialah:

أصلي سنة أربع ركعات لله تعالى

Artinya:

“Aku sembahyang sunnah empat raka'at karena Allah Ta'ala. Kemudian bacalah pada tiap-tiap rakat Al-Fatihah 1x, kemudian baca ayatnya, surat: *Al Kautsar (Nikmat Yang Banyak) 17x, *Al Ikhlah (Memurnikan Keesaan Allah) sebanyak 5x. *dan Al Falaq (Waktu Subuh) sebanyak selanjutnya *Surat An Naas (Manusia) 1x.”

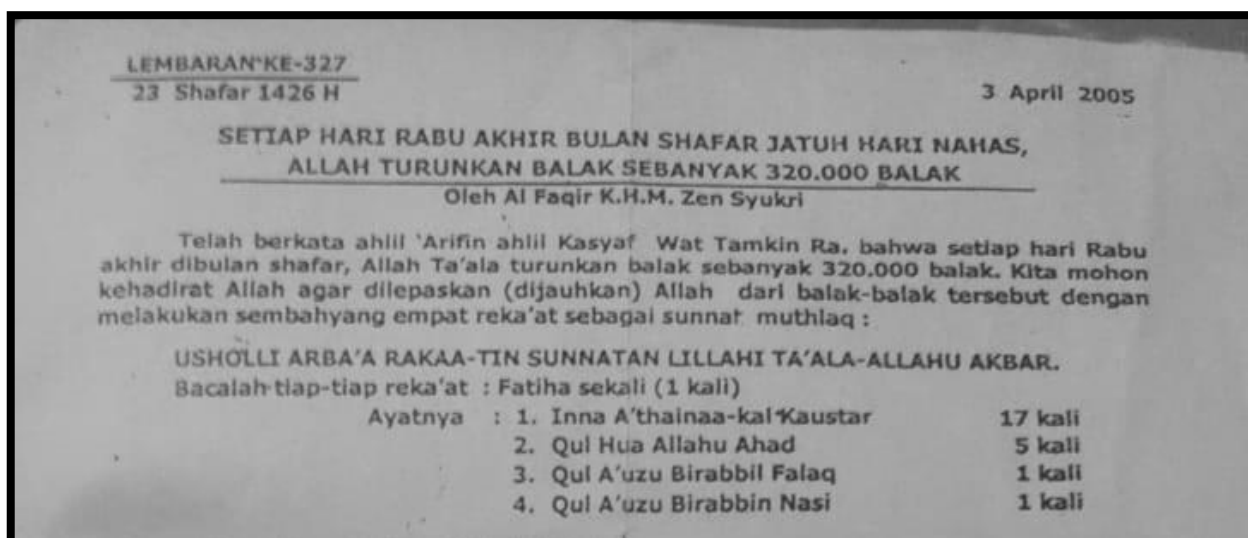
Begitulah bacaan pada setiap raka'at pertama sampai ke-empat. Sesudah salam bacalah Do'a. Adapun para ulama Ahlul Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) menyarankan beberapa doa di hari tradisi Rebo Kasan ini. Salah satunya adalah disunahkan melaksanakan amalan sholat awwabin untuk tolak bala (*hajat lidaf'il bala'*). Sholat dilaksanakan empat raka'at dua kali salam, dengan niat:

أصلي سنة الحاجّة لدفع البلاء أربع ركعات لله تعالى

atau niat:

أصلي سنة الحاجّة لدفع البلاء ركعتين لله تعالى

1. Al Fatihah, kemudian membaca surat Al-Kautsar 17x
2. Al Fatihah surat Al-Ikhlah 5x
3. Al Fatihah lalu surat Al-Falaq 1x
4. Al Fatihah surat An-Nas 1x



Gambar 3: Contoh Lembaran Dakwah dari K.H.M Zen Syukri

Selesai sholat membaca do'a berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمَحَالِ يَا عَزِيزُ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ إِكْفِنِي
مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجْمِلُ يَا مُنْقِضِلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخْبِيهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ إِكْفِنِي شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِي فَسَيَكْفِيكَهُمْ
اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ تَ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Aamiin

Aamiin

Aamiin

Yaa

Rabbal'alamiin

<http://muslimatnu.or.id/hikmah/2815/>

Berdasarkan penjelasan Anna Kumari, setelah sholat Shafar sebaiknya ditambahkan dengan amalan lain, yaitu membaca Surat Yaasin sebanyak satu kali, dan apabila sampai pada ayat ke-58 (*Salaamun Qaulan min alrobbi al-Rohiim*) diulangi sebanyak 313 kali. Sebelum disambung dengan ayat berikutnya, bacalah shalawat ini terlebih dahulu satu kali:

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تتجنيباها من جميع الأحوال والانات وتشفي كتابها جميع الحاجات
وتطورت اتهام من جميع الشينات وترفعنا بها عندك أعلى الرجاء وتبيننا بها أقصى الغايات من
جميع الخيرات في الحياة وبعد الممات اللهم اصرف عنا شر ما ينزل من السماء وما يخرج من
الأرضه اللهم إلى أسألك باشيك الحسنى وبكلماتك الثاقات وبحرمة نبيك محمد صلى الله عليه وسلم
أن تحقني وأن تعانين من بلايك يادافع البلايايا فرج اللهم وياكاشف الغم الكشف عن ماكتب عليّ في
هذه السنة من هي أولي إنك على كل شيء قدير

"Ya Allah curahkanlah kesejahteraan atas penghulu kami yang dengan sholawat tersebut Engkau selamatkan kami dari semua ketakutan dan malapetaka dan Engkau terima semua hajat kami dan Engkau bersihkan kami dari semua kejahatan dan Engkau angkat derajat kami disisi-MU kepada derajat yang tinggi, dan Engkau semua yang kami cita-citakan dan semua kebalkan baik ketika kami masih hidup dan setelah kami tiada. Ya Allah, selamatkanlah kami dari kejahatan yan Engkau turunkan dari langit dan yang akan Engkau keluarkan dari bumi, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah aku bermohon kepadaMU dengan namaMU yang bagus dan dengan semua kalimatMU yang sempurna dan dengan kehormatan nabIMU Muhammad SAW, senantiasa Engkau menjagaku dan menyelamatkanku dari semua bala cobaan dariMU, wahai dzat penolak semua bala, wahai yang melepaskan semua kesusahan, wahai dzat pembuka semua kesulitan, bukannya semua kesusahan yang telah Engkau tetapkan atas diriku pada tahun ini, baik berupa kesusahan atau kesulitan, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu".

Kemudian dilanjutkan (sambung lagi) dengan membaca surah Yaasin sampai selesai. Setelah sholat Shafar dan membaca Yaasin serta berdoa, tuliskan ayat berikut ini, di atas kertas putih polos dan rendamkan ke dalam air, lalu kertas tersebut dimasukkan ke dalam wadah air minum. Lalu rendaman air ini diberikan kepada anggota keluarga untuk diminum. Cara ini menjadi *wasilah* (perantara), *insyaallah*, keluarga akan terjaga dan diselamatkan oleh Allah dari bala yang turun pada hari itu dan sampai pada bulan Shafar tahun berikutnya. Inilah *rajan*-nya atau tulisan yang berisikan doa tersebut:

سلام قولا من رب رحيم سلام على نوح في العالمين سلام على ابراهيم سلام على موسى وهارون
سلام على الياسين سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين من كل أمر سلام هي حتى مطلع الفخر

c). *Bekela*

Menurut Ustadz M. Amin (16/8/22) kata “*Bekela*” berasal dari kata *Kela*’ atau *Ngelak* (menghindar). Dalam arti yang pertama bahwa inti dari *Bekela* adalah menghindari dari semua bala-bala yang Allah turunkan pada *Rebo Kasan*. Dalam arti yang kedua *Bekela* adalah sebuah “pelesiran atau piknik” dan makan bersama di pinggiran sungai kemudian akan dilanjutkan dengan mandi Shafar bagi yang belum sempat mandi Shafar.

Kegiatan *Bekela* ini dilakukan dengan cara pergi ke suatu tempat untuk acara makan bersama (piknik/pelesiran) di pinggiran sungai Musi atau rawa-rawa (danau). Biasanya, tempat yang digunakan untuk *Bekela* adalah tempat yang sunyi dan indah, di pinggiran hutan kecil atau kebun yang tidak jauh dari tepian sungai Musi, sungai Ogan, atau anak sungai Musi yang berada di sekitar Kota Palembang.

Bekela ini dilakukan bersama keluarga atau mengajak sanak saudara serta sahabat. Selama acara makan-makan bersama, mereka juga ada yang memainkan alat-alat musik yang dimainkan oleh kaum perempuan, seperti: harmonika, gambus, gendang, *genggong*, rebana, biola, atau yang lainnya. Mereka bergembira ria, bernyanyi dan *bedana*. Yang mereka lakukan adalah *Dana Raden*, *Dana Zafin*, dan *Dana Sarah*.

Kaum laki-laki dalam kegiatan berkela ini juga diajak sebagai pengantar, atau menjaga rombongan. Jika kepergian *Bekela* itu menaiki perahu atau sampan, maka kaum laki-lakilah yang bertindak sebagai pengayuh perahu. Begitu juga jika berkendaraan lainnya, kaum laki-laki sebagai pengantarnya. Pada saat acara makan-makan, mereka semua juga turut serta. Dalam kegiatan ini mereka menggelar (membentangkan) *kelaso* (tikar) *bengkuang* atau *kelaso* (tikar) *purun*, yaitu alas duduk yang terbuat dari tikar anyaman. Selain sebagai ajang untuk menyambung kekeluargaan (*silaturrahim*), *Bekela* juga menjadi sarana untuk saling mengenal.

Di dalam *Bekela* ini juga diselingi dengan berpantun dan bersyair, sehingga acara menjadi lebih meriah. Pada acara *Bekela* ini kadang-kadang ada juga kelompok-

kelompok atau keluarga yang lain di tempat yang sama. Mereka membawa anak bujang (perjaka), maka ia akan digoda oleh kelompok lainnya dengan pantun. Salah satu contohnya adalah pantun sebagai berikut:

*Apo dio di laut ttu,
Iwak baung tekuntang-kuntang.
Alangke bagus bujang itu,
Sewet tanjung boleh berutang.*

Pantun yang terkesan mengolok-olok bujang tersebut mengundang gelak tawa bagi yang mendengarnya. Mungkin karena malu atau sebab lain, jejak yang disindir itu tidak membalas pantun tersebut. Biasanya, pantu itu hanya dibalas dengan senyuman, karena acara tersebut dihadiri oleh mayoritas perempuan. Bila ada kelompok yang baru datang, biasanya menyapa kelompok yang sudah datang terlebih dahulu dengan berpantun juga.

*Assalamualaikum bicik dan bicek,
Apoke boleh kito bekenalan jugo.
Adek-adek beserto wakcek,
Untuk menambah persahabatan kito.*

Lalu, pantun tersebut dijawab oleh sekelompok yang datang terlebih terdahulu dengan pantun demikian:

*Wa'alaikum salam.
Kamek ucapkan salam
Kepado biknga, waknga sekalian,
Siapo tau nak jadi besan*

Dengan gurauan tersebut acara *Bekela* semakin meriah, dan bila ada kelompok tersebut membawa anak gadisnya, maka ia akan digoda dengan pantun maupun syair sebagai berikut:

*Sinten naminyo gadis niko
Ayu ruponyo mak bulan purnamo
Dipundi nian rompok niko
Apo di darat sungi Seko*

Lalu disahut oleh keluarga sang gadis, misalnya, berasal dari Guguk (kampung) Sungai Aur demikian:

*Rompok kami
Dak tebe dari sini*

*Gadis kami benamo Cek Eni
Pacak betenun pacak mengaji*

Kemudian disahut lagi

*Sungi Musi banyaklah tongkang
Dinaiki oleh uwong seberang
Kami bakto bujang bedengkang
Guguk kami di sungi Kangkang*

Biasanya kalau sudah saling menyapa, mereka seperti sudah tidak asing lagi dan menjadi akrab. Walaupun mereka baru berkenalan, tetapi merasa sudah saling-mengenal sebelumnya. Bahkan, di antara mereka kemudian menawarkan makanan masing-masing dan saling memberi lauk pauk. Terkadang mereka juga saling membaur satu sama lain sehingga lebih akrab. Dengan demikian, salah satu manfaat dari *Bekela* adalah terjalinnya silaturahmi dan kekeluargaan antar warga masyarakat Kota Palembang.

Sembari *Bekela*, sebagian dari mereka ada juga yang memancing dan ada yang *menangkul* di sekitar tempat mereka berkumpul. *Tangkul* atau jaring angkat adalah salah satu alat menangkap ikan yang terbuat dari bambu dan benang rajutan atau jaring berbentuk segi empat, dibentangkan di dalam air secara horizontal dengan menggunakan batang-batang bambu atau kayu sebagai rangkanya. Biasanya, yang menangkul adalah kaum lelaki, tetapi ada juga yang perempuan. Pemasangan jaring angkat ini dapat di lapisan tengah, dasar perairan atau permukaan perairan dan ikan yang berada di atas jaring baik sebagai akibat daya tarik alat atau terbawa arus tertangkap dengan jalan mengangkat Jaring

Pada umumnya, masyarakat Palembang lebih suka mengkonsumsi ikan sungai daripada ikan laut, karena ikan sungai dianggap masih segar sedangkan ikan laut adalah ikan yang sudah diawetkan terlebih dahulu dengan batu es karena berasal dari luar Kota Palembang, seperti: Sungsang, Bangka, Lampung, atau -bahkan- dari pulau Jawa. Kota Palembang terletak jauh dari laut. Meskipun mereka menyebut tinggal di dekat "laut", misalnya, tetapi yang dimaksud oleh mereka adalah sungai Musi. Di Palembang juga tidak ada gunung, maka bukit pun dibilang gunung. Contohnya, ketika menyebut kampung Bukit Mahameru, terletak di Kampung 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, tetapi disebut "Gunung Meru.

Di sungai Musi dan anak-anak sungainya terdapat banyak jenis ikan. Di antara ikan-ikan itu adalah: *Belido*, *Delek*/Gabus, *Tebakang*, *Baung*, Emas, *Putak*, *Sapil*, *Sepat*, *Serandang*, *Toman*, *Sengerat*, *Betok*, *Bujuk*, *Betutu*, *Sengerengan*, *Betino*, *Limajang*,

Seluang, *Riu-riu*, *Kojem*, *Lele*, *Bilis*, *Lundu*, *Kemorengan*, *Tapah*, dan lain-lain. namun, di antara ikan-ikan tersebut yang dipandang paling enak dan mahal adalah *Belido*. Saat ini, ikan *Belido* sudah sangat langka ditemui.

Setelah makan siang, mereka menunaikan sembahyang Dhuhur dan selesailah acara *Bekela*. Acara dilanjutkan dengan mandi Shafar yang dilaksanakan menjelang sore harinya.

d) Mandi di Sungai Musi

Untuk melakukan mandi Shafar, biasanya masyarakat Palembang dulunya sering mandi di tepian sungai Musi dan anak-anak sungai seperti sungai Aur di kawasan Kelurahan 10 Ulu, ataupun sungai Tuan Kapar di kawasan Kelurahan 14 Ulu, dan lain-lain. Namun, saat ini kondisi di perairan di anak sungai Musi sudah dangkal dan mengecil karena jarang dilakukan pengerukan sungai. Selain itu, air sungai juga sudah tidak jernih seperti yang dulu lagi, sehingga membuat mereka untuk mandi di sungai. Karena itu, pada saat ini, untuk kebutuhan sehari-hari dan mandi, masyarakat Kota Palembang pada umumnya mandi di rumah masing-masing yang sudah dilengkapi dengan kamar mandi yang modern.

Mengenai keadaan sungai Musi pada zaman dulu dapat dilihat dalam laporan van Sevenhoeven yang datang ke Palembang pada 1821. Ia merupakan residen pertama di Keresidenan Palembang. Semasa bertugasnya, ia memberikan gambaran tentang ibukota Palembang sebagai laporannya pada tahun 1822. Sevenhoven menggambarkan sungai Musi demikian lebar dan cantik. Dia melihat belasan kapal layar dan beberapa wangkang China serta kapal-kapal pribumi berlayar di atas sungai. Kesibukan arus lalu-lintas di sungai Musi, terutama di depan Kuto Besak dan Kuto Kecil, demikian ramai, terutama oleh ratusan perahu besar dan kecil.²⁶

Namun, situasi zaman sudah berubah. Pada masa sekarang sudah sulit menemukan sungai yang luas dan jernih, karena sebagian besar sungai sudah tidak memungkinkan lagi untuk dimanfaatkan seperti dahulu. Pertambahan penduduk yang semakin besar berdampak pada kondisi sungai. Hal ini juga diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat yang mendiami atau bertempat tinggal di sepanjang sungai. Kondisi yang demikian tidak terlepas dari banyak faktor, seperti: ekonomi, pendidikan, agama, dan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sungai yang semakin sempit dan kotor mendorong pemerintah untuk melakukan program "Revitalisasi Sungai". Menurut Indah Mirzah Dewi bahwa program ini memprioritaskan sejumlah anak sungai yang melintas di tengah kota yang masih memungkinkan untuk bisa dijadikan objek pariwisata. Ketika musim air pasang,

²⁶ J.I. van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, terj. Soegarda Purbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971), h. 15.

maka dipasang jala besar agar ikan-ikan atau udang yang menjadi peliharaan masyarakat tidak berpindah lokasi dari sungai Musi ataupun punah. Selain itu, pinggiran sungai ditanam kayu Cerucup lalu ditanami bambu jenis khusus setelah sungai-sungai dikeruk.

C. Pengetahuan tentang Perlunya Pelestarian Budaya

Tradisi *Rebo Kasan* yang demikian penuh makna dan kearifan lokal tersebut ternyata keberadaannya semakin terpinggirkan. Pendukung tradisi ini pada umumnya adalah berusia lanjut. Sementara itu, anak-anak muda terasa pasif dengan tradisi *Rebo Kasan* ini. Seandainya mereka terlibat dalam tradisi *Rebo Kasan* ini, pada umumnya, mereka kurang mengetahui makna di balik tradisi. Dalam kondisi yang demikian, maka pelaksanaan tradisi hanya sekadar rutinitas tahunan, tetapi miskin makna.

Fenomena lainnya adalah bahwa banyak generasi muda di zaman sekarang tidak mengetahui bahwa dulu hingga saat ini daerah perkampungannya, melaksanakan tradisi *Rebo Akhir (Rebo Kasan)*. Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak tahu nama anak-anak sungai di tempat tinggal mereka sendiri. Hal ini bisa juga disebabkan karena tidak peduli tentang lingkungan sekitar dan juga tidak adanya pengetahuan yang diberikan oleh generasi sebelumnya sehingga generasi muda tidak mempunyai keinginan untuk melestarikan budaya.

Sampai saat ini, tradisi masih ada masyarakat yang tetap melaksanakan *Rebo Kasan* walaupun rangkaian acaranya tidak selengkap seperti dulu. Kendati yang mengikuti tradisi ini adalah kebanyakan orang tua, tetapi pelaksanaan shalat Shafar tetap tidak pernah berubah. Hal yang paling diutamakan adalah pergi ke masjid atau langgar/mushollah untuk menunaikan sholat sunnah empat rakaat (*Sunnat Muthlaq*), dan yang dilanjutkan dengan doa-doa tolak bala.

Demikian juga dengan tradisi *Bekela* sendiri yang sekarang ini masih tetap dilaksanakan. Yang mengalami perubahan dalam tradisi ini adalah tempat pelaksanaan. Kalau dulu *Bekela* dilaksanakan di tempat yang sunyi, di pinggiran hutan-hutan kecil atau kebun yang tidak jauh dari sungai, tetapi sekarang ini *Bekela* dilakukan di tempat-tempat terbuka dan ramai, seperti tempat rekreasi di danau Jakabaring atau hutan wisata "Punti Kayu", dan tempat-tempat rekreasi lainnya.

Tradisi mandi Shafar di masa sekarang juga mengalami perubahan. Pada umumnya, mandi Shafar hanya dilakukan di *guguk-guguk* (perkampungan/kelurahan) tertentu,²⁷ terutama masyarakat yang bertempat tinggal di tepian sungai Musi. Adat

²⁷ *Guguk* merupakan sejenis guild dalam tradisi Eropa abad pertengahan di mana tempat-tempat ini tumbuh berbagai jenis usaha dan keahlian. Nama-nama *guguk* (kampung) mencerminkan kegiatan usaha utama yang dilakukan oleh warga masyarakatnya, seperti:

mandi Shafar tidak dilaksanakan oleh mereka yang tinggal di “daratan” atau yang tinggal jauh dari anak-anak sungai Musi. Karena keadaan sungai yang kotor dan tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan mandi di sungai, maka mereka mengambil air dari masjid atau langgar. Air-air ini selanjutnya dituangkan ke bak mandi di rumah. Selanjutnya, mereka melafazkan niat dan bacaan doa yang sama seperti mandi Shafar di tepian sungai, yaitu membaca surah Insyirah dari awal hingga ayat terakhir.

Saat ini, hanya beberapa masjid atau langgar yang masih mengadakan tradisi sholat Shafar. Di antara tempat-tempat ibadah itu adalah: Masjid Agung, Masjid Jamik di Sungai Lumpur 10 Ulu, Masjid Islah di Telaga Sewidak Kelurahan 14 Ulu, Langgar Setia di Kelurahan 9-10 Ulu, Langgar Sukalilah di Lrg. Sukalilah 16 Ulu, Tanggotakat, dan Masjid Baiturrahman Silaberanti, Kecamatan 8 Ulu, dan Langgar (musholla) Suka Damai atau Musholla H.M. Zen, Lorong Tuan Kapar.

Ada beberapa sebab semakin terpinggirnnya tradisi dalam kehidupan masyarakat, termasuk tradisi *Rebo Kasan*. Selain perkembangan teknologi informasi, tergesernya tradisi ini juga disebabkan oleh sedikitnya upaya transmisi keilmuan tradisi ini dari generasi tua ke generasi muda. Banyak remaja sekarang ini yang tidak suka dengan kebudayaannya sendiri, mereka lebih senang meniru kebudayaan lain daripada mempertahankan tradisi yang sudah ada.

Walaupun demikian, proses perubahan ini adalah sesuatu yang wajar. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah, karena perubahan bersifat abadi. Kendatipun faktor eksternal berpengaruh terhadap perubahan, tetapi faktor internal juga menyediakan dorongan utama dalam perubahan. Setiap perubahan tertentu yang terjadi mungkin dimulai melalui perantara beberapa komponen, seperti: makna, wahana, dan agen pelaksana. Dengan demikian, setiap sistem sosiokultural tertentu jelas akan mengalami perubahan berkat aktivitasnya sendiri, karena setiap sistem yang hidup dan aktif, selalu berubah. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi bukan untuk dipersoalkan tetapi perlu menggali dan mengkaji alasan sesuatu itu berubah dan pendorong perubahan ke arah tersebut.²⁸

“Pelampitan” (berhubungan dengan kerajinan atau usaha “lampit” atau “tikar”), “Sayangan” (tempat pembuatan barang-barang dari tembaga dan perak), “Kuningan” (kerajinan usaha dari bahan kuningan), “Kepandean” (usaha kerajinan dari besi), “Kemasan” (usaha berkaitan dengan emas), dan lain sebagainya. Lihat Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 42-3.

²⁸Ira Siti Rohimah, Achmad Hufad, dan Wilodati, “Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangken (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)”, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, Vol. 1 No. 1, Januari - Juni 2019, h. 21.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen penting dalam suatu perubahan tradisi ditentukan oleh komponen makna yakni sejauh mana masyarakat memaknai tradisi tersebut sehingga nantinya berimplikasi pada kesadaran menjaga tradisi *Rebo Kasan*, makna, wahana, atau wilayah seberapa luas wilayah yang masih bisa mempertahankan suatu kultur atau tradisi tertentu. Hal ini berkaitan dengan ruang lingkup pengikut atau pendukung tradisi *Rebo Kasan* dan pelaksanaannya. Masyarakat sebagai pelaku/pelaksana serta tokoh masyarakat atau seseorang yang turut menggerakkan tradisi *Rebo Kasan* juga turut menentukan.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa pemahaman agama tidak akan lengkap tanpa memahami realitas manusia yang tercermin dalam budaya atau tradisinya. Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini, bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Dalam prosesi tradisi *Rebo Kasan* terlihat jelas hubungan antara Islam dan tradisi lokal berjalin-kelindan. Islam tidak menolak tradisi. Begitu juga sebaliknya, tradisi tidak menafikan ajaran Islam. Keduanya saling melengkapi. Dengan sifatnya yang luwes dan elastis ini, maka terjadi perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikan Islam di beberapa tempat. Antara satu daerah dengan daerah lain terdapat perbedaan-perbedaan dalam praktik keberislaman, dan ini adalah sesuatu yang wajar. Sebab, budaya dan tradisi di suatu tempat tidak mesti sama dengan tradisi dan budaya di tempat lain.

KESIMPULAN

Salah satu dari tradisi yang sudah mengakar di masyarakat kita adalah rangkaian ritual yang populer dengan sebutan tradisi *Rebo Kasan*. Tradisi ini berkaitan dengan keyakinan akan banyaknya bencana atau bala yang diturunkan pada Rabu terakhir pada bulan Shafar. Meskipun keyakinan tersebut diperdebatkan, tetapi ada sebagian umat Islam yang meyakini. Mereka yang yakin akan dengan Shafar sebagai “bulan bencana” berusaha menghindari bala dan bencana itu dengan ritual atau ibadah-ibadah tertentu. Masyarakat Palembang mengadakan ritual sembahyang Shafar (sunnat *Muthlaq*) -sering disebut dengan sembahyang tolak-bala, *Bekela*, dan mandi Shafar di sungai Musi atau anak-anak sungai Musi.

Tradisi *Rebo Kasan* merupakan tradisi keagamaan yang khas dan unik. Meskipun tradisi ini dimiliki oleh suku-suku lain di Indonesia, tetapi tradisi *Rebo Kasan* mempunyai kekhasan tersendiri. Tradisi ini sebagai ikon yang dimiliki masyarakat sebagai suatu ciri khas yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Kota Palembang, di mana masyarakat memiliki ikatan sosial yang kuat, menjunjung tinggi solidaritas sosial, dan nilai kegotong-royongan sebagai nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam tradisi *Rebo Kasan*.

Meskipun demikian, saat ini, keberadaan tradisi *Rebo Kasan* di Palembang tersebut semakin terpinggirkan. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini mulai hilang dan ditinggalkan oleh masyarakatnya, khususnya generasi muda. Salah satu faktor penyebabnya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran dan pola pikir masyarakat yang berkembang, termasuk ideologi dan pemahaman keagamaan. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar, yaitu hadirnya budaya dan nilai baru dalam masyarakat, serta faktor perubahan yang bersifat abadi. Dampak menghilangnya tradisi ini ialah ikatan sosial menjadi tidak kuat, lemahnya identitas masyarakat, dan kemalasan sosial. Pada gilirannya, beban masyarakat menjadi berat karena perubahan orientasi masyarakat. Orientasinya bukan lagi orientasi kebersamaan tetapi bergeser ke orientasi yang bersifat ekonomis, praktis, dan pragmatis.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui bahwa di Kota Palembang terdapat tradisi lama yang sudah hampir punah sebagai warisan budaya masa lalu. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi sebagai bagian dari akar dari kearifan lokal yang dibutuhkan dalam kehidupan. Tradisi *Rebo Kasan* merupakan tradisi budaya yang sarat dengan filosofi keagamaan, makna silaturahmi dan rasa kebersamaan di antara masyarakat kota Palembang. Upaya pelestarian ini perlu mendapat perhatian dan dukungan dari semua pihak, baik masyarakat, ulama atau tokoh agama, maupun pemerintah. Hal ini mengingat bahwa kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang tidak terpisahkan. Tidak mungkin yang satu di antara dua itu berdiri sendiri. *Allahu a'lam bi al-shawab!*

REFERENSI

A. Buku dan Artikel

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, edisi IV, terj. Acmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhita Koesno, "Rebo Wekasan Dan Asal-Usulnya Dalam Tradisi Masyarakat Indonesia," dalam <https://tirto.id/rebo-wekasan-dan-asal-usulnya-dalam-tradisi-masyarakat-indonesia-gj8i>.
- Hassan Shadily. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.

- Ira Siti Rohimah, Achmad Hufad, dan Wilodati. "Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, Vol. 1 No. 1, Januari - Juni 2019.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mestika Zed. *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Muhammad Ashsubli. *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018.
- Nanik Hindaryatiningsih. "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton", dalam *Sosiohumaniora*, Volume 18 No. 2 Juli 2016.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (eds.). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2008.
- T.O. Ihromi (ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Ensiklopedia Islam Nusantara, Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- van Baal, J. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, terj. J. Piry. Jakarta: Gramedia, 1987.
- van Sevenhoven, J.I. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, terj. Soegarda Purbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971), h. 15.

B. Informan

Anna Kumari (77 tahun), Pelestari Kebudayaan Palembang.

Indah Mirza Dewi (45 tahun), Pegawai Dinas Pariwisata Kota Palembang.

Kemas Andi Syarifuddin (52 tahun), kolektor naskah-naskah keagamaan Islam Palembang.

Kemas H. Muhammad Amin bin Kemas H. Abdul Wahid (60 tahun), ustadz.